

**ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN COCOA BEANS EXPORTS
IN THE INTERNATIONAL MARKET**

Fania Natassa Sinaga^{1*}, Suardi Tarumun^{}, Ermi Tety^{**}**

¹Corresponding author: fanianatassasinaga98@gmail.com

ABSTRACT

Plantations are one of the subsectors that have an important role in economic development. Cocoa (Theobroma cacao L.) is one of the leading commodities of plantation subsectors. Cocoa commodities consistently act as a source of foreign exchange of the country that contributes to the structure of the Indonesian economy. This research aims to analyze the development of competitiveness as well as compare the market share of Indonesian cocoa bean exports in the international market. The data used in this study is secondary data in the form of time series data from 2013 to 2018. The analysis method used is a quantitative method, which is to estimate the development of competitiveness and compare the export market share of Indonesian cocoa beans with some competitiveness countries using Constant Market Share (CMS), Trade Specialization Index (ISP), and Revealed Comparative Advantage (RCA). The biggest competitors for indonesia's cocoa bean exports are: Ivory Coast and Ghana. Based on the results of CMS index estimates showed an increase in Indonesia's cocoa bean exports influenced by the increasing world demand for cocoa beans from competitiveness countries. Then THE ISP showed Indonesia had a negative ISP value in the period 2017-2018 because Indonesia's cocoa bean exports decreased, while RCA showed Indonesia, Ivory Coast and Ghana had a Comparative advantage for positive cocoa bean commodities during the period 2013-2018.

Keywords : Cocoa beans, competitors, market share, comparative advantage

* **Fania Natassa Sinaga** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Suardi Tarumun** dan **Ermi Tety** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO (COCOA BEANS) INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Fania Natassa Sinaga^{1*}, Suardi Tarumun^{}, Ermi Tety^{**}**

¹Corresponding author: fanianatassasinaga98@gmail.com

ABSTRAK

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan. Komoditas kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing serta membandingkan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu estimasi perkembangan daya saing dan membandingkan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia dengan beberapa negara daya saing menggunakan *Constant Market Share* (CMS), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Adapun Negara terbesar pesaing ekspor biji kakao Indonesia, yaitu: Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan hasil estimasi indeks CMS menunjukkan adanya peningkatan ekspor biji kakao Indonesia dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dunia terhadap biji kakao dari negara daya saing. Kemudian ISP menunjukkan Indonesia memiliki nilai ISP negatif pada periode 2017-2018 karena ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan, sedangkan RCA menunjukkan Indonesia, Pantai Gading dan Ghana memiliki keunggulan Komparatif untuk komoditi biji kakao yang bernilai positif selama periode 2013-2018.

Kata Kunci : Biji kakao, daya saing, pangsa pasar, keunggulan komparatif

* **Fania Natassa Sinaga** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Suardi Tarumun dan Ermi Tety** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas berdagang yang dilakukan oleh dua negara yang berbeda. Di dalam perdagangan internasional, membeli barang dari negara lain dinamakan impor, sedangkan menjual barang ke negara lain dinamakan ekspor. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dan industri substitusi impor ke industri promosi ekspor, peranan ekspor menjadi berpengaruh penting semenjak adanya perundingan WTO menuju free market atau perdagangan dunia tanpa hambatan (Prabowo, 2016).

Sektor pertanian terbagi atas 4 sub-sektor yaitu sub-sektor pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang berpeluang untuk menguasai pasar internasional. Selain karena komoditas perkebunan merupakan komoditas ekspor, Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam banyak komoditas perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai ekspor komoditi pertanian terbesar Indonesia (US\$000)

Tahun	Komoditi Perkebunan			
	Kelapa Sawit	Karet	Biji Kakao	Kopi
2013	17.140	6.906	1.151	116.179
2014	19.005	4.741	1.244	30.716
2015	16.950	3.699	1.307	189.551
2016	16.277	3.370	1.239	620
2017	20.724	5.102	1.120	175.393
2018	18.231	3.949	1.245	806.878

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Salah satu komoditi dari sub sektor perkebunan yang menunjukkan perkembangan positif adalah komoditi biji kakao (*cacao beans*). Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan (Arsyad et al. 2011). Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa nilai ekspor biji kakao Indonesia semakin meningkat pada tahun 2018 yaitu mencapai \$1.245.000. Komoditas kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian Indonesia.

Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun merupakan negara penghasil kakao terbesar didunia. Dari data yang di keluarkan oleh *Internasional Cocoa Organization* (ICCO) menunjukan bahwa Pantai Gading atau yang disebut Côte d'Ivoire merupakan produsen kakao terbesar didunia, Ghana menempati posisi kedua, Indonesia menempati posisi ketiga, Nigeria menempati posisi keempat dan Kamerun menempati posisi urutan kelima. Indonesia menyumbang 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia. 85% kebutuhan kakao dunia masih dikuasi oleh negara lain seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. sebagai rinciannya, 39% berasal dari kakao Pantai

Gading, 22% berasal dari kakao Ghana, 11% berasal dari Nigeria, 6% berasal dari Kamerun dan sisanya 7% berasal dari negara lainnya (Kiranta dan Meydianawathi, 2014).

Indonesia termasuk negara eksportir kakao di dunia. Trend ekspor kakao Indonesia ke negara-negara tujuan, seperti Malaysia, Amerika Serikat, Filipina, dan China. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan beberapa negara pengekspor lainnya, seperti Pantai Gading dan Ghana, volume ekspor kakao Indonesia lebih besar di bandingkan dengan kedua negara terbesar penghasil kakao tersebut (UN Comtrade, 2018). Berikut adalah data ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan beserta negara daya saing ekspor dan data ekspor kakao di dunia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Tujuan Bersama Negara Daya Saing Tahun 2013-2018 (US\$)

Negara Daya Saing	Negara Tujuan Ekspor (US\$)				Total
	Malaysia	Amerika Serikat	Filipina	China	
Indonesia	1.657.648.833	1.576.154.520	157.487.262	593.267.464	3.984.558.079
Pantai Gading	767.898.225	3.297.042.978	522.954	33.762.111	4.099.226.268
Ghana	1.495.944.531	574.640.992	894.486	148.586.768	2.220.066.777
Dunia	7.960.372.895	11.899.515.489	28.271.144	2.509.543.639	22.397.703.167

Sumber: UN Comtrade (2018) (diolah)

Kesempatan yang ada harus dimanfaatkan oleh pemerintah yaitu dengan cara meningkatkan daya saing kakao Indonesia dengan kakao dari negara lain agar perdagangan kakao di pasar internasional ini dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan penerimaan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing serta membandingkan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional.

II. METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Data tersebut meliputi data nilai ekspor biji kakao ke Negara tujuan pengekspor (Malaysia, Amerika Serikat, Filipina, dan China) pada periode 2013-2018. Data yang digunakan dalam penelitian di antaranya adalah produksi dan nilai ekspor biji kakao berdasarkan masing-masing negara dan nilai ekspor semua komoditi masing-masing negara yang dibandingkan. Sedangkan negara daya saing dari beberapa negara pengekspor lainnya, seperti Pantai Gading dan Ghana.

Sumber data diperoleh dari *International Trade Center* yang ditelusuri melalui jaringan internet, *International Cocoa Organization* (ICCO), Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), FAO,

Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan UN Comtrade untuk mencari data nilai perdagangan ekspor biji kakao di pasar Internasional. Sumber informasi lainnya diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan media masa elektronik.

Analisis Data

Constant Market Share (CMS)

Analisis *Constant Market Share* atau analisis pangsa pasar konstan digunakan untuk mengukur dinamika tingkat daya saing suatu industri dari suatu negara dan efek yang paling memengaruhinya. Pendekatan CMS didasarkan pada pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara bisa lebih kecil, sama atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekspor rata-rata dunia.

Untuk menganalisis tingkat daya saing Indonesia pertahun dan distribusi pertumbuhannya berdasarkan empat efek digunakan metode CMS secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2003):

$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = r$	Pertumbuhan Standar
$\frac{\sum_i (r_i - r) E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}}$	Pengaruh komposisi komoditas *
$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}}$	Pengaruh distribusi pasar **
$\frac{\sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})}{E_{(t-1)}}$	Daya Saing

* $r_i = \frac{E_{(t)i} - E_{(t-1)i}}{E_{(t-1)i}}$

** $r_{ij} = \frac{E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)}}{E_{ij(t-1)}}$

keterangan :

$E_{(t)}$ = nilai ekspor dunia untuk semua komoditi tahun t (US\$)

$E_{(t-1)}$ = nilai total ekspor Dunia untuk semua komoditi tahun t-1 (US\$)

r = pertumbuhan standar (semua komoditi) (US\$)

r_i = pertumbuhan standar komoditi kakao (US\$)

r_{ij} = pertumbuhan standar komoditi kakao di negara j (US\$)

$E_{i(t)}$ = ekspor komoditi kakao Indonesia tahun t (US\$)

$E_{i(t-1)}$ = ekspor komoditi kakao Indonesia tahun t-1 (US\$)

$E_{ij(t)}$ = ekspor komoditi kakao dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t (US\$)

$E_{ij(t-1)}$ = ekspor komoditi kakao dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t-1 (US\$)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk melihat apakah pada komoditi biji kakao, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau negara importir. Untuk menghitung Indeks Spesialisasi Pasar digunakan rumus (Tambunan, 2004):

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Dimana :

Xia : Jumlah ekspor komoditi kakao Indonesia (US\$)

Mia : Jumlah impor komoditi kakao Indonesia (US\$)

Nilai ISP berkisar antara +1 dan -1. Jika nilai dari ISP positif (di atas 0 sampai dengan +1) maka komoditi biji kakao dikatakan mempunyai daya saing kuat atau Indonesia merupakan negara pengekspor. Jika nilai ISP negatif (di bawah 0 sampai dengan -1), maka komoditi biji kakao tidak memiliki daya saing yang kuat atau Indonesia merupakan negara pengimpor.

Analisis Keunggulan Komparatif (RCA)

Keunggulan komparatif dapat diukur dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara lainnya yang menunjukkan daya saing industri suatu negara. Dalam penelitian ini digunakan dua negara sebagai pembanding keunggulan komparatif dari biji kakao Indonesia di pasar internasional. Kedua negara tersebut adalah Pantai gading dan Ghana yang merupakan dua negara pengekspor terbesar kakao dunia. Formula RCA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA_i = \frac{XO_i / X_{ti}}{XWO_i / XW_t}$$

Dimana :

XO_i : nilai ekspor kakao negara i (US\$)

XWO_i : total nilai ekspor kakao seluruh dunia (US\$)

X_{ti} : total nilai ekspor negara i untuk seluruh komoditi (US\$)

XW_t : total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditi (US\$)

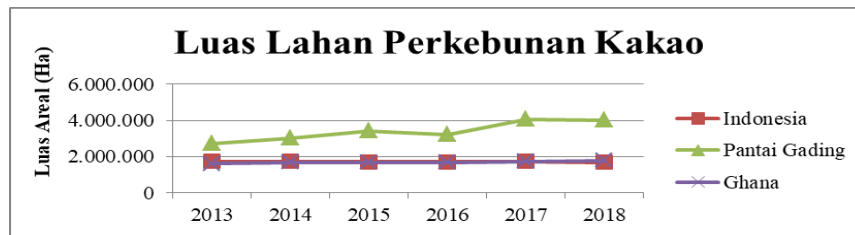
Jika nilai RCA lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditi biji kakao. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditi biji kakao tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kakao

Perkembangan luas areal perkebunan kakao Indonesia menurut data FAO pada tahun 2018 menunjukkan penurunan. Pada tahun 2013 luas lahan perkebunan kakao sebesar 1.740.600 hektar, sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan yaitu menjadi 1.678.269 hektar. Pada lima tahun berturut-turut luas areal perkebunan kakao Indonesia sudah melebihi luas areal perkebunan Ghana

yaitu tahun 2013 sampai 2017. Berikut grafik perkembangan luas areal perkebunan kakao tahun 2013-2018 pada Gambar 1:

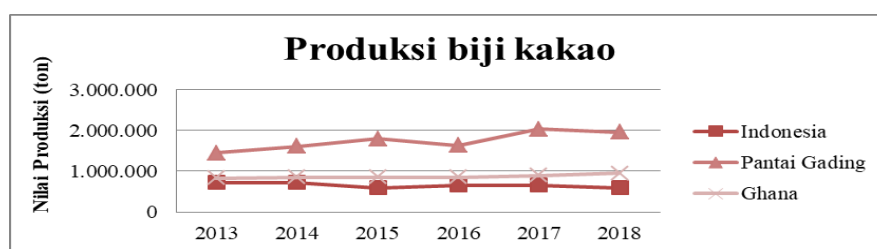


Sumber : FAO, 2018 (diolah)

Gambar 1. Perkembangan luas lahan perkebunan kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana

Berdasarkan Gambar 1 diatas, Pantai Gading sebagai Negara pengekspor terbesar luas lahannya masih jauh tinggi dibandingkan dengan Indonesia dan Ghana, sedangkan luas lahan perkebunan Indonesia pada tahun 2013 sampai 2017 mengalami penaikan hingga melampaui Ghana. Maka Ghana cenderung mengalami fluktuasi yang antara lain disebabkan oleh peremajaan pohon yang sudah tua dan serangan hama penyakit.

Perkembangan produksi kakao Indonesia tahun 2013-2018 menurut data FAO menunjukkan penurunan yang cukup tinggi meskipun luas lahan meningkat. Pada tahun 2013 produksi Indonesia sebesar 720.900 ton sedangkan pada tahun 2018 jumlah produksi biji kakao sebesar 593.832 ton. Menurut Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO, 2018), hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam menangani permasalahan yang terjadi pada pohon kakao akibat dampak cuaca yang tidak menentu seperti curah hujan yang mengakibatkan serangan jamur, penyakit dan pembusukan buah. Berikut grafik perkembangan produksi biji kakao tahun 2013-2018 pada Gambar 2:

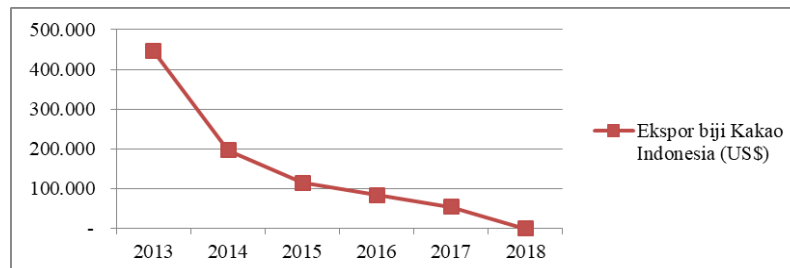


Sumber: FAO, 2018 (diolah)

Gambar 2. Perkembangan Produksi Perkebunan Kakao Indonesia, Pantai gading dan Ghana

Dari grafik diatas Indonesia menempati posisi ketiga dibawah Pantai Gading dan Ghana sebagai negara dengan produksi terbesar. Dibandingkan dengan Indonesia, produksi Pantai Gading dan Ghana lebih berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk seperti curah hujan yang tinggi serta kondisi pohon kakao yang umurnya sudah tidak produktif lagi dan perlu dilakukan peremajaan (Ghana Global Agriculture Information Network, 2018).

Selama periode tahun 2013 hingga tahun 2018, menurut data statistik dari *United Nation Comodity Trade Statistic Database* (UN Comtrade), ekspor biji kakao yang berasal dari Indonesia menunjukkan pada beberapa tahun nilai ekspor biji kakao mengalami penurunan. Pada tahun 2013, jumlah ekspor biji kakao dari Indonesia sebesar \$446.095.000 dan pada tahun 2018 sebesar \$72.443.000. Berikut grafik perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia tahun 2013-2018 pada Gambar 3:



Sumber : *Trade Map- International Trade Statistic 2018* (Diolah)
Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor biji kakao Indonesia 2013-2018 (US\$000)

Berdasarkan grafik diatas terjadi penurunan nilai ekspor yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2014 hingga mencapai 50 persen dari \$446.095.000 pada tahun 2013 menjadi \$196.492.000 pada tahun 2014. Hal ini disebabkan antara lain akibat menurunnya produktivitas biji kakao Indonesia yang juga mengalami penurunan.

Penurunan ekspor biji kakao dari Indonesia diduga disebabkan oleh semakin menurunnya permintaan dari negara importir. Hal ini dikarenakan biji kakao yang berasal dari Indonesia merupakan biji kakao komplementer terhadap biji kakao yang memiliki kualitas lebih baik seperti biji kakao dari Ghana dan hanya digunakan sebagai bahan campuran akibat dari mutunya yang rendah (Amzul, 2013).

Penurunan permintaan biji kakao pada tahun 2018 terjadi hampir pada semua negara tujuan ekspor utama biji kakao dari Indonesia seperti Malaysia, Singapura dan Amerika. Pada tahun 2017 volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Amerika masing-masing sebesar 27 ribu ton, dan 805 ton. Untuk Singapura tidak ada permintaan kakao Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi penurunan volume ekspor dari Indonesia menjadi 27 ribu ton ke Malaysia, dikarenakan kurangnya permintaan Malaysia dan perubahan harga yang mempengaruhi permintaan. Amerika tidak ada permintaan kakao ke Indonesia dikarenakan ketidak-konsistenan kualitas kakao biji Indonesia yang akan di ekspor, tetapi Indonesia mengekspor kakao sebesar 107 ton ke Singapura.

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor terbesar biji kakao di dunia yaitu sebesar US\$ 72.443.000 pada tahun 2018, tetapi Indonesia masih melakukan impor biji kakao dari Ghana. Hal ini disebabkan karena kebutuhan industri pengolahan biji kakao terhadap biji kakao yang sudah difermentasi tidak dapat terpenuhi dari produksi dalam negeri. Rendahnya jumlah biji kakao yang

sudah difermentasi disebabkan petani yang enggan melakukan proses fermentasi karena memerlukan waktu yang lebih lama untuk memprosesnya dan perbedaan harga yang tidak terlalu jauh dengan harga biji yang tidak difermentasi.

Selama periode 2013-2018, berdasarkan data dari *International Trade Statistic* pangsa pasar ekspor biji kakao dunia terlihat cukup berfluktuatif. Perkembangan pangsa pasar negara pengekspor terbesar biji kakao dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pangsa pasar ekspor biji kakao dunia (%)

Tahun	Pantai Gading	Ghana	Indonesia	Negara sisa
2013	19,26	15,84	5,12	59,79
2014	31,03	15,42	2,00	51,56
2015	33,73	15,86	1,09	49,32
2016	32,54	20,01	0,89	46,56
2017	39,61	18,37	0,60	41,42
2018	33,64	25,27	0,75	40,34
Total	189,81	110,76	10,44	288,98

Sumber: *Trade Map- International Trade Statistic 2018* (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa Pantai Gading pada tahun 2013 menguasai 19,26 persen pasar ekspor biji kakao dunia, dan pada tahun 2014 menguasai hampir separuh dari pasar ekspor biji kakao. Namun, setelah tahun 2014 pangsa pasar ekspor biji kakao Pantai Gading terus mengalami naik turun hingga 33,64 persen pangsa pasar pada tahun 2018.

Pangsa pasar tertinggi yang dicapai Ghana sebesar 25,27 persen pada tahun 2018, pangsa pasar terkecil pada tahun 2014 yaitu sebesar 15,42 persen. Seperti Ghana, Indonesia juga memiliki pangsa pasar yang beragam. Pangsa pasar tertinggi Indonesia yaitu 5,12 persen terjadi pada tahun 2013 dan pangsa pasar terkecil yaitu sebesar 0,60 persen pada tahun 2017. Indonesia memiliki jumlah produksi biji kakao yang lebih rendah dari pada Ghana (Gambar 4), dan pangsa pasar ekspor Indonesia lebih rendah daripada pangsa pasar Ghana. Hal ini disebabkan karena nilai ekspor Indonesia dikenakan pemotongan harga akibat rendahnya mutu biji kakao asal Indonesia.

Analisis *Constant Market Share* (CMS)

Hasil analisis *Constant Market Share* menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam daya saing biji kakao lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor biji kakao dunia. Peningkatan permintaan biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana akan berpengaruh terhadap permintaan biji kakao Indonesia karena posisi biji kakao Indonesia adalah sebagai komplementer atau bahan campuran dalam industri pengolahan yang dimana bahan baku utamanya adalah biji kakao yang berkualitas baik yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana.

Efek komposisi komoditas selama periode 2014-2018 sama sekali tidak mempengaruhi daya saing Indonesia karena rendahnya minat biji kakao di negara tujuan impor dibandingkan dengan komoditi ekspor. Hasil analisis *Constant Market Share* selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisis *Constant Market Share (CMS)* Indonesia, Pantai Gading dan Ghana tahun 2014-2018

Tahun	Indonesia				Pantai Gading				Ghana			
	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER
2014	-0,002	-0,00058	-0,00299	-5,89913	-0,002	0,000133	-0,00078	122,390	-0,002	0,0000082	0,00065	10,0968
2015	-0,123	-0,00018	-0,00074	-0,84997	-0,123	0,000054	-0,00019	80,655	-0,123	0,0000197	0,00072	12,2373
2016	-0,030	-0,00012	-0,00026	-0,21569	-0,030	-0,000020	-0,00384	-104,200	-0,030	0,0000182	0,00110	21,8076
2017	0,089	-0,00015	-0,00030	-0,15936	0,089	0,000014	0,00303	90,579	0,089	-0,0000224	-0,00175	-28,7250
2018	0,115	-0,00010	-0,00008	0,05797	0,115	-0,000037	-0,00161	-59,961	0,115	0,0000516	0,00306	74,7795

Sumber: International Trade Statistic, 2012 (diolah)

Keterangan :

- PS : Efek Pertumbuhan Standar
- EK : Efek Komposisi Komoditas
- DP : Efek Distribusi Pasar
- ER : Efek Residual

Berdasarkan Tabel 4, efek residual Indonesia menunjukkan angka yang bernilai negatif paling banyak selama periode 2014-2018. Meskipun Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao terbesar ketiga di dunia, biji kakao Indonesia kurang diminati karena biji kakao Indonesia memiliki *Grade C* yang berarti mutu dari biji kakao Indonesia jauh dibawah standar mutu dunia sehingga biji kakao Indonesia tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana (Laporan peluang ekspor komoditi kakao ke UE, 2012).

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Dalam penelitian ini, komoditi yang akan dilihat adalah biji kakao yang diekspor oleh Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia. Jika nilai ISP berkisar antara 0 hingga 1, maka komoditi kakao memiliki daya saing yang kuat atau negara tersebut merupakan negara pengekspor. Sedangkan jika ISP bernilai dibawah 0 hingga -1, mengindikasikan bahwa komoditi biji kakao tidak memiliki daya saing dan pengimpor merupakan negara pengimpor. Maka indeks nya naik berarti daya saingnya meningkat, dan begitu juga sebaliknya (Kementerian Perdagangan, 2008). Hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditi biji kakao Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana

Tahun	Pantai Gading	Ghana	Indonesia
2013	1	1	1
2014	1	1	0
2015	1	1	0
2016	1	1	0
2017	1	1	-1
2018	1	1	-1

Sumber: *Trade Map- International Trade Statistic 2018* (Diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ISP pada tabel 5 menunjukkan bahwa Pantai Gading selama periode 2013-2018 merupakan negara pengekspor biji kakao. Nilai ISP dari Pantai Gading dan Ghana pada tahun 2013 sampai 2018 adalah 1, ini disebabkan karena Pantai Gading dan Ghana tidak melakukan impor biji kakao dari negara lain. Sedangkan nilai ISP Indonesia pada tahun 2013 adalah 1, dimana Indonesia tidak melakukan impor biji kakao dari negara lain. Dan nilai ISP Indonesia pada tahun selanjutnya yaitu 2014 sampai 2018 yaitu 0 sampai -1 maka memiliki nilai negatif yang menunjukkan bahwa biji kakao di Indonesia tidak memiliki daya saing yang kuat, dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor meskipun masih melakukan impor biji kakao dalam jumlah yang tidak terlalu signifikan.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Hasil dari RCA akan membandingkan keunggulan komparatifnya dari masing-masing negara. Data yang dibutuhkan dalam metode RCA ini adalah nilai ekspor komoditas kakao dari tiga negara

pembanding dan dunia serta total nilai ekspor dari tiga negara pembanding dan dunia. Nilai RCA untuk komoditi biji kakao Pantai Gading, Ghana dan Indonesia ditampilkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Nilai RCA komoditi biji kakao Pantai Gading, Ghana dan Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	RCA		
	Pantai Gading	Indonesia	Ghana
2013	264,54	5,291	236,39
2014	460,84	2,136	208,96
2015	443,95	1,201	171,37
2016	490,74	0,988	301,05
2017	545,10	0,619	223,37
2018	555,17	0,811	287,54

Sumber: *Trade Map- International Trade Statistic* 2018 (Diolah)

Pada Tabel 6, berdasarkan hasil perhitungan RCA diperoleh bahwa Pantai Gading, dan Ghana memiliki keunggulan komperatif untuk komoditi biji kakao selama tahun 2013 sampai 2018 karena memiliki nilai RCA lebih besar dari satu. Sedangkan dari tabel diatas nilai RCA Indonesia yang rendah disebabkan oleh jumlah ekspor biji kakao Indonesia secara keseluruhan yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana. Komoditi biji kakao merupakan komoditi yang memberikan kontribusi cukup dominan terhadap jumlah total ekspor dikedua negara tersebut yaitu sebesar 27,5% untuk Pantai Gading, dan 14,25% untuk Ghana pada tahun 2018. Di Indonesia, komoditi kakao pada tahun 2018 hanya memberikan kontribusi sebesar 0,04% dari seluruh total ekspor pada tahun 2018.

Nilai RCA Pantai Gading mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 nilai RCA Pantai Gading sebesar 264,54, dan pada tahun 2018 nilai RCA Pantai Gading naik 47% yaitu sebesar 555,17. Disebabkan oleh perkembangan ekspor Pantai Gading untuk komoditi lain tidak sepesat perkembangan ekspor komoditi biji kakao dan perkembangan ekspor total dunia.

Nilai RCA Ghana mengalami fluktuasi selama periode 2013 sampai dengan 2018. Dimana nilai RCA Ghana pada tahun 2016 yaitu 301,05, hal ini disebabkan nilai ekspor biji kakao yang naik yaitu 1,6 juta ton pada tahun 2015, dan pada 2016 nilai ekspor biji kakao sebesar 1,8 juta ton. Pada tahun 2018, nilai RCA Ghana turun menjadi 287,54. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total ekspor Ghana pada tahun 2018 yang mencapai US\$ 17.099.588.000 sedangkan pada tahun 2017 nilai ekspor Ghana sebesar US\$ 14.358.510.000 (International Trade Statistic, 2018).

Nilai RCA Indonesia mengalami penurunan drastis yaitu pada tahun 2018 nilai RCA Indonesia sebesar 0,811. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah ekspor biji kakao Indonesia secara drastis akibat dari kebijakan pemerintah Indonesia yang memberlakukan bea keluar untuk komoditi biji kakao.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama periode 2013-2018 produksi kakao Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2013 produksi biji kakao Indonesia sebesar 720.900 ton sedangkan pada tahun 2018 menurun dengan jumlah produksi biji kakao sebesar 593.832 ton. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam menangani permasalahan yang terjadi pada pohon kakao akibat dampak cuaca yang tidak menentu seperti curah hujan yang mengakibatkan serangan jamur, penyakit dan pembusukan buah. Nilai ekspor biji kakao Indonesia dipasar internasional mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan antara lain akibat menurunnya harga biji kakao dunia dan menurunnya permintaan dari negara importir sehingga produktifitas kakao Indonesia juga mengalami penurunan. Ekspor biji kakao Indonesia juga mengalami penurunan yang disebabkan karena biji kakao Indonesia merupakan biji kakao komplementer, yang dimana hanya digunakan sebagai bahan campuran akibat dari mutunya yang rendah.
2. Hasil dari analisis Daya Saing Ekspor Biji kakao Indonesia dan membandingkan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional menunjukkan:
 - a. Berdasarkan analisis Constant Market Share (CMS), yang mempengaruhi daya saing biji kakao Indonesia adalah efek pertumbuhan standar. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan ekspor biji kakao Indonesia yang merupakan biji kakao komplementer dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dunia terhadap biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana yang merupakan campuran utama. Daya saing biji kakao Pantai Gading lebih banyak disebabkan oleh efek permintaan pasar yang tinggi, sedangkan daya saing Ghana lebih banyak disebabkan oleh kualitas biji kakao yang tinggi.
 - b. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan Indonesia memiliki nilai ISP negatif pada periode 2017-2018 karena ekspor biji kakao Indonesia menurut pada tahun itu. Sedangkan Pantai Gading dan Ghana pada periode 2013-2018 memiliki nilai ISP positif, karena Pantai Gading dan Ghana tidak melakukan impor biji kakao dari negara lain.
 - c. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan Indonesia, Pantai Gading dan Ghana memiliki keunggulan Komparatif untuk komoditi biji kakao yang bernilai positif selama periode 2013-2018. Pantai Gading memiliki nilai RCA paling besar, Ghana diperingkat kedua dan Indonesia diperingkat ketiga.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Diperlukan dukungan penuh pemerintah terhadap sektor perkebunan kakao dari mulai budidaya hingga pasca panen untuk menjamin mutu biji kakao Indonesia yang lebih baik sehingga dapat bersaing dengan biji kakao dari negara lain.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat diambil dalam usaha meningkatkan daya saing biji kakao Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Sinaga, B. M., Yusuf, S. 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8 (1): 63-71.
- [ITC] Internasional Trade Center. 2018. <https://www.trademap.org/>
- Kementerian Pertanian. 2018. *Basis Data Ekspor-Impor Komoditi Kakao*. Jakarta: <http://database.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. 2018. *Basis Data Statistik Komoditi Kakao*. Jakarta: <https://aplikasi2.pertanian.go.id/bdsp/>
- Kiranta, F., & Meydianawathi, L. g. 2014. Analisis tingkat daya saing ekspor biji kakao indonesia tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud* 3 (11) :502-512.
- Prabowo, Y. 2016. *Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China, Jepang, Kanada dan Amerika Serikat*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Rifin, Amzul. 2013. *Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the world Market*. *International Journal of Trade*, Volume 4 No.5. Bogor.
- Tambunan T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.